

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok

Pondok pesantren adalah lembaga Pendidikan islam (*Islamic boarding school*) yang bertujuan untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan mampu hidup mandiri. Arifin mengemukakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh, serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima Pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta indepen.

Terkait dengan tujuan pondok pesantren, Raharjo mengemukakan bahwa tujuan pondok pesantren adalah untuk membentuk manusia yang utuh (*kaffah*), yaitu manusia yang bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, mandiri dan berpengetahuan luas, baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.¹

¹ Muawwanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, (Kediri:STAIN Kediri Press, 2009), hal 1-2

Secara sederhana dapat dipahami pengertian pondok pesantren adalah lembaga Pendidikan islam yang memiliki beberapa komponen-komponen yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Pondok

Pondok atau asrama santri pada dasarnya adalah asrama pendidikan islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama didalamnya dan belajar dibawa bimbingan seorang atau lebih ustadz atau kyai Arifin, Dhofier,. Pondok peasantren yang besar dengan banyak santri mempunyai banyak asrama, sedangkan pondok yang kecil jumlahnya lebih sedikit.²

b. Masjid

Pendidikan dalam islam memiliki hubungn yang sangat erat dengan masjid kaum muslimin telah memanfaatkan masjid sebagai sarana pendidikan dan ibadah dan pengetahuan islam.masjid pondok pesantren terutama dipegunakan untuk salat lima waktu, khutbah jum'ah dan mengajar kitab-kitab islam klasik Dhofier. Disamping itu, masjid sering juga digunakan untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dan sosial.³

c. Kyai

² Ibid,22

³ Ibid, 24

kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren.

Kata Kyai bukan dari Bahasa arab melainkan dari bahasa jawa, yang mempunyai makna agung, keramat dan dituakan. Gelar ini juga diberikan kepada laki-laki lanjut usia, airif dan dihormati. Menurut Zimek Namun pengertian yang paling luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksud untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang telah mengabdikan kehidupannya untuk Allah, menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran islam melalui kegiatan pendidikan.⁴

d. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar yang belajar mendalami agama di pesantren Poerwadarminto. Kata santri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, uku buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan. Dengan demikian santri dapat didefinisikan sebagai orang mengaji (berguru) kitab-kitab suci.

Santri merupakan elemen penting dalam pesantren, sesuai dengan tradisi pesantren santri itu adadua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong.

⁴ Ibid, 25

- 1) Santri *mukim*, yaitu murid-murid yang menetap dipesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di dalam pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus pondok pesantren sehari-hari, memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Disamping itu mereka juga mereka juga masih belajar kitab-kitab yang lebih tinggi pada kiyai.
- 2) Santri *kalong* yaitu, murid-murid yang berasal dari desa sekeliling pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran dipondok pesantren, mereka bolak-balik (ngelono) dari rumahnya.⁵

e. Pengajaran kitab-kitab islam klasik atau kitab kuning

Berbicara tentang pondok pesantren, tidak bisa dilepaskan kaitanya dengan kitab-kitab islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Karna pada dasarnya pesantren itu adalah “lembaga kajian dan pengembangan kitab kuning” Yafie. Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab islam klasik sudah diberikan sebagai upaya untuk mendidik calon-calon ulama’ yang setia kepada ajaran islam (Noer). Penyebutan kitab-kitab islam klasik

⁵ *Ibid*, 27

didunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab-kitab kuning, namun asal usul kitab itu belum diketahui secara pasti.⁶

2. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, juga berfungsi sebagai pusat penyiaran agama Islam yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi, sebagaimana telah diperankan pada masa lalu dalam menentang kolonialisme. Fungsi lainnya yaitu sebagai instrumen untuk tetap melestarikan ajaran-ajaran Islam di bumi Nusantara, karena pondok pesantren mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, keagamaan, dan sebagainya.⁷

B. Kajian Tentang Kewirausaha

1. Pengertian kewirausahaan

Wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang memulsi bisnis baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan

⁶ Ibid,26

⁷ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal 120.

tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi.⁸

Pengertian wirausaha di sini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan cara menciptakan suatu organisasi.

Dalam tradisi peristilahan di Indonesia, istilah wirausaha menurut Buchari Alma, pada dasarnya sama dengan istilah wiraswasta. Walaupun rumusannya berbeda-beda tetapi isi dan karakteristiknya sama, yaitu memiliki sifat perwira atau mulia dan mampu berdiri di atas kekuatan sendiri. Jadi, ia memiliki kemampuan untuk berdikari, otonom, berdaulat. Atau menurut Ki Hajar Dewantoro merdeka lahir batin.

Marina Della Gusta menyebutkan seorang wirausahawan mempunyai kewajiban budaya memungkinkan orang untuk bersikap terhadap satu sama lain dalam sebuah perkiraan meskipun tidak ada komunikasi sebelumnya diantara mereka. Orang-orang diharapkan untuk membalas korespondensi bisnis, dan untuk berkompromi dalam negoisasimeskipun mereka tidak secara khusus berjanji untuk melakukannya.⁹

⁸ Bukhari Alma, Kewirausahaan , (Bandung: ALFABETA, 2005), hal 22

⁹ Mark Casson, Entrepreneurship, : Teori, Jaringan, Sejarah, Diterjemahkan Benri Sjah (Jakarta: Rajawali pres, 2012)

Raymond W. Kao menyebut kewirausahaan sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (*inovasi*).¹⁰

Sedangkan menurut Peter F. Drucker mengungkapkan bahwa wirausahaan adalah orang yang selalu mencari perubahan, menanggapinya dan memanfaatkannya sebagai peluang. Sementara William D. Bygrave menyampaikan bahwa wirausaha adalah: Seseorang yang mencari peluang dan menciptakan organisasi untuk mengujinya. Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh kedua tokoh tersebut kita dapat memahami bahwa wirausahawan merupakan orang yang dinamis, senantiasa mencari peluang dan memanfaatkannya untuk menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai tambah.¹¹

2. Jiwa dan Perilaku Kewirausahaan

Secara sederhana, arti wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa takut dan rasa cemas, sekalipun dalam kondisi tidak pasti.¹² Jiwa kewirausahaan juga berarti merupakan

¹⁰ Rambat Lupiyoadi, *Kewirausahaan : From Mindset to Strategy*, (Jakarta : LPUI, 2005), hal 27.

¹¹ Supartoyo, *Kewirausahaan Konsep dan Realita Pada Usaha Kecil*, (Bandung: ALFABET), hal 5

¹² Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Utama, 2006), hal 17

kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.¹³ Seorang wirausaha dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Resiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut dengan jiwa kewirausahaan. Berkaitan dengan perilaku kewirausahaan (*entrepreneur behavior*), Nanat Fatah Natsir mendefinisikannya sebagai kegiatan-kegiatan yang polanya dicirikan oleh unsur-unsur kewirausahaan.¹⁴

3. Islam dan Kewirausahaan

Agama islam mengajarkan, agar umatnya selalu berdoa dan berusaha untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta terhindar dari kesengsaraan siksa neraka. Untuk memperoleh kebahagiaan dunia orang harus berupaya bekerja dengan baik dan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat orang harus beribada dengan baik pula.

Allah telah memperingatkan manusia jika ingin mendapatkan hasil yang diinginkan maka harus berusaha semaksimal mungkin, hal ini sesuai dengan firman Allah :

¹³ Peter F. Drucker, *Inovasi dan Kewiraswastaan: Praktek & Dasar-Dasar*, (Jakarta: Erlangga, 1985) h.33.

¹⁴ Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausaha Muslim*, (Bandung: Sunan Gunung Djati Press, 1999), h.34

وَأَنَّ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾

Artinya :dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (QS An-Najm39-40)¹⁵

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, paling sempurna, dan karena itulah manusia diberi tugas sebagai khalifah dimuka bumi ini. Selain itu, dalam al-Quran dinyatakan bahwa umat Islam adalah “khaira ummah” atau sebaik-baiknya umat di antara manusia. Khaira ummah dapat terwujud jika umat Islam berilmu, berharta, dan sehat jasmani rohani, sehingga dapat berguna dan memberi manfaat bagi orang lain yang masih dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Dengan berwirausaha maka makin banyak kekayaannya, makin banyak pula orang yang menikmati kekayaannya. Makin banyak pekerjaannya, berarti makin banyak pula anggota keluarga yang ditolongnya. Hidupnya menjadi bermanfaat bagi orang lain.¹⁶

Oleh karna itu wirausaha muslim di tuntut agar aktivitas ekonomi yang ditekuninya selalu berorientasi pada mencari ridha allah semata, sebagai firman Allah berikut :

¹⁵ (QS An-Najm39-40)

¹⁶ Sudrajat Rasyid, Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri,(Jakarta: PT. Citrayudha, 2006), 32

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)"(QS.Al-An'am;162-163)

Semakin berkualitas keikhlasan seorang wirausaha muslim dalam menghadirkan niat untuk semua aktivitasnya, maka pertolongan dan bantuan Allah akan semakin mengalir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bantuan Allah bejalan seiringan dengan persiapan kita (*niat*) yang terkandung didalam hati.¹⁷

C. Kajian Santri Abdi Dalem

Santri ndalem adalah seseorang yang melakukan pengabdian dengan tulus ikhlas dan dalam pengabdiannya tersebut mereka mengharapkan berkah berupa rasa perlindungan dan ketentraman dalam menjalani kehidupan.

Santri ndalem di pesantren yaitu seorang santri yang ingin mengabdikan kepada Kyainya dan mempunyai tujuan untuk mencari berkah Kyai. Bagi seorang santri,

¹⁷ M. Ma'ruf Abdullah, *wirausaha berbasis Syariah (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013) hal 13*

peran Kyai yang paling besar adalah sebagai guru dan teladan bagi santrinya. Seseorang Kyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri. Seluruh waktu Kyai habis untuk mengajar santrinya.

Seorang Kyai juga menjadi model santrinya, sehingga seorang Kyai harus selalu menjaga citranya, jangan sampai melakukan perbuatan yang melanggar syariat Islam. Santri pun tidak kalah pentingnya dengan Kyai, karena adanya santri Kyai mampu mengamalkan ilmu yang diperolehnya .

Keberadaan Kyai seperti itu menjadikan para santri (termasuk masyarakat di sekitarnya) sebagai klien yang harus tunduk kepada Kyai sebagai patronnya yang harus dipatuhi. Santri dan masyarakat sekitar memposisikan diri sebagai pengikut setia para Kyai.¹⁸

¹⁸Priatama Gani Susila, Zaenal Abidin, "PENGALAMAN MENJADI ABDIDALEM PUNOKAWAN KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT: Studi Kualitatif dengan Interpretative Phenomenological Analysis, Jurnal Empati Volume 5(1), 106-112, hlm.1.